

**MEMAHAMI TANDA-TANDA KEHANCURAN KERAJAAN MAJAPAHIT
DALAM NOVEL SABDA PALON PUDARNYA SURYA MAJAPAHIT:
TRAGEDI CINTA SELIR CINA**

Understanding the Signs of Majapahit Kingdom's Destruction in the Novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit: The Tragedy of Chinese Concubine Love*

Silvia Rosa^{a,*}, Surya Dewi Fatma^b

^{a,*} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Indonesia, Telepon (0751) 71227, Pos-el: silviarosa@hum.unand.ac.id

^b Program Studi Ilmu Sastra Pascasarjana Universitas Andalas

(Naskah Diterima Tanggal 3 November 2019— Direvisi Akhir Tanggal 27 April 2020— Disetujui Tanggal 30 April 2020)

Abstrak: Penelitian ini membahas lima penanda penting dalam novel Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit yang berkorelasi dengan keruntuhan kerajaan setelah dipimpin oleh Bhre Kertabhumi. Kelima penanda tersebut adalah: bulan berwarna merah semangka; sekumpulan bintang mengitari bulan berwarna merah; bayangan kebakaran Kedathon Majapahit dalam semedhi Bhre Kertabhumi; bulan termakan bayangan hitam dalam penglihatan Arya Bangah dan Arya Gajah Para; dan keruntuhan gapura istana Kerajaan Keling ketika menyambut saudagar Tiongkok. Metode yang digunakan adalah metode semiotik dengan penyajian hasil berupa paparan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menyingkap peristiwa yang tidak terpublikasikan selama ini, khususnya terkait masalah asmara Raja Bhre Kertabhumi dengan selir dari Cina yang bernama Siu Ban Ci. Kelima penanda tersebut berkorelasi dengan masalah asmara yang secara perlahan, tetapi pasti menjadi faktor yang memperlemah kejayaan Majapahit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima penanda tersebut mengandung makna petaka besar untuk kerajaan.

Kata kunci: bulan merah; pemaknaan; Sabda Palon; petaka cinta

Abstract: This research discusses five important markers in the novel Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit which correlate with the collapse of the kingdom after being led by Bhre Kertabhumi. That five markers are; the watermelon red moon; a set of stars circling the red moon; the shadow of the Kedathon Majapahit fire in the Bhre Kertabhumi semedhi; months consumed by black shadows in the sight of Arya Bangah and Arya Gajah Para; and the collapse of the royal palace gate of Keling when welcoming Chinese merchants. The method used is was a semiotic method with the results presentation in the form of descriptive analytical exposures. The results showed that this novel uncovered the unpublished events so far, especially related to the romance problem that struck Raja Bhre Kertabhumi with his concubine from China named Siu Ban Ci. The five markers correlate with the problem of romance which slowly but surely becomes a factor that weakened the triumph of Majapahit under the reign of Bhre Kertabhumi. This research concludes that the five markers contain great disasters for the kingdom.

Keywords: red moon; meaning; Sabda Palon; disaster love

How to Cite: Rosa, S., Fatma, S.D.(2020). Memahami Tanda-Tanda Kehancuran Kerajaan Majapahit dalam Novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit: Tragedi Selir Cina*. *Atavisme*, 23 (1) 44-61 (doi: 10.24257/atavisme.v23i1.590.44-61)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.590.44-61>

PENDAHULUAN

Teks sastra adalah perwujudan perimbangan yang secara potensial dapat menampilkan gambaran objek, suasana, gagasan, dan nilai ideologis. Oleh karena itu, teks sastra dapat disebut sebagai sebuah sistem tanda. Sebagai sistem tanda, secara asosiatif, teks sastra berhubungan dengan sesuatu di luar wujud konkretnya. Oleh karena itu, sebuah teks sastra dapat disebut sebagai sistem semiotik. Tindakan memahami sebuah karya sastra memerlukan acuan yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Barthes menyatakan bahwa berbagai tanda yang terkandung di dalam karya sastra tidak jarang “berkabut” dalam kemelut ideologi. Kabut itu tercipta karena hubungan antara penanda dengan petanda pada sebuah tanda, tidak bersifat arbitrer, tetapi termotivasi. Hal yang memotivasinya adalah ideologi (Rosa, 2017).

Kehadiran ideologi yang berkabut itu menyulitkan proses konkretisasi karya sastra di tangan pembaca. Tak jarang terjadi kesulitan dan kekeliruan dalam memahami tanda-tanda yang dikandung oleh sebuah teks sastra, apalagi ketika tanda-tanda itu berkaitan dengan unsur sejarah peradaban masa lalu suatu kolektif yang dikandung oleh sebuah teks sastra. Pada era tahun 2000-an banyak bermunculan teks sastra yang dibumbui dengan unsur sejarah masa lalu bangsa Indonesia. *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* adalah salah satu novel bernuansa sejarah yang ditulis oleh Damar Shashangka tahun 2016.

Novel ini adalah salah satu dari tetralogi novel sejarah yang telah dituliskannya. Unsur sejarah yang terkandung dalam novel ini terkait dengan Kerajaan Keling dan Majapahit di Pulau Jawa. Novel ini mengandung berbagai tanda-tanda yang terjadi dan dialami oleh Kerajaan Keling semasa dipimpin oleh Bhre Kertabhumi. Keling adalah salah satu

kerajaan di Jawa yang berasal dari pecahan Kerajaan Kalingga. Novel ini mengandung aneka tanda-tanda yang berkorelasi dengan masa keruntuhan Kerajaan Majapahit, setelah Bhre Kertabhumi naik tahta.

Membaca novel ini sebagai pembaca biasa terasa agak sulit dan rumit karena terdapat percampuran realita dengan imajinasi dalam kronologi penceritaan kedua kerajaan tersebut. Novel dengan ketebalan 460 halaman ini dipenuhi dengan kisah seputar Bhre Kertabhumi yang didampingi oleh pengawal sekaligus penasihat setia yang bernama Sabda Palon, dan dijaga juga oleh dua pengawal loyal lainnya, yaitu Arya Bangah dan Arya Gajah Para.

Novel ini kaya dengan tanda-tanda yang berpotensi merujuk ke masa kehancuran Kerajaan Majapahit. Ada lima penanda visual dan nonvisual yang penting untuk dibincangkan terkait masa-masa keruntuhan kerajaan besar di Pulau Jawa itu. Kelima penanda itu berupa empat penanda visual dan satu buah nonvisual. Kelima penanda itu terdiri atas 1) bulan berwarna merah semangka; 2) sekumpulan bintang di sekitar bulan berwarna merah semangka; 3) bayangan kebakaran Kedaton Majapahit dalam *semedhi* Bhre Kertabhumi; 4) bulan termakan bayangan hitam dalam penglihatan Arya Bangah dan Arya Gajah Para; dan 5) keruntuhan gapura istana Kerajaan Keling ketika menyambut saudagar Tiongkok. Penanda nomor 3 dan 4 bersifat nonvisual, sedangkan penanda 1, 2, dan 5 adalah penanda visual. Kelima penanda ini tersuruk dalam pusaran “kabut”, yang menyulitkan pembaca untuk memahaminya. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi sastra sebagai mediasi untuk membantu proses perebutan makna oleh pembaca, khususnya terkait pertanyaan bagaimana kelima peristiwa ini dapat berkorelasi dengan keruntuhan Kerajaan Majapahit? Inilah

permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaknai tanda-tanda simbolik yang terdapat dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka.

Orientasi penelitian seperti ini belum pernah dilakukan peneliti terdahulu terhadap novel ini. Padahal, kelima peristiwa ini terselimuti “kabut ideologis” yang perlu dibuka untuk membantu proses pemaknaan karya sastra bagi pembaca, terutama melihat relasinya dengan masa-masa tragedi kehancuran kerajaan yang diceritakan di dalam novel tersebut. Kelima penanda ini berkorelasi langsung dengan perilaku cinta Bhre Kertabhumi kepada seorang selir dari Cina.

Skandal cinta menjadi salah satu faktor yang berpotensi menghilangkan akal sehat yang dapat berdampak buruk pada kinerja seseorang. Hal demikian dialami oleh tokoh Bhre Kertabhumi di dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit*. Meskipun tema ini belum pernah diteliti sebelumnya, setidaknya ada beberapa buah penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan artikel ini, yaitu terkait dengan politik kekuasaan Girisawardhana yang terjadi di kerajaan tersebut (Fatma, 2019a); juga yang terkait dengan peran Putri Champa (Efendy *et al*, 2013); serta yang membahas fenomena realisme magis dalam novel tersebut (Fatma, 2019b). Keempat artikel itu, tidak satupun yang menganalisis makna kelima tanda yang telah disebutkan terdahulu. Padahal pemaknaan lima macam tanda itu menjadi penting sekali ketika dikaitkan dengan masa-masa keruntuhan Kerajaan Majapahit. Novel ini menjadi salah satu novel fenomenal dalam khazanah karya sastra Indonesia era tahun 2000-an, khususnya yang mengandung unsur-unsur sejarah. Penelitian terkait aspek sejarah dalam novel sudah banyak dilakukan,

misalnya terkait Roro Mendut (Dewi, 2014). Namun, yang membahas keterkaitan tanda-tanda dengan tragedi cinta dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit*, belum ada yang melakukannya. Penelitian ini membahas relasi serangkaian tanda dengan tragedi cinta seorang selir Cina yang terkait langsung dengan peristiwa kemunduran bahkan kejatuhan Kerajaan Majapahit yang diceritakan dalam novel tersebut.

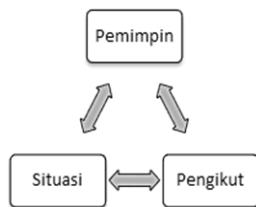
Tema-tema tentang cinta disenangi oleh banyak orang, baik tua maupun muda sehingga tidak sedikit karya seni tentang cinta diciptakan oleh penulis dan/atau pengarang, baik dalam bentuk novel, puisi, drama, lirik lagu, cerita komik maupun gosip (Wisnuwardhani, 2017); bahkan juga menjadi topik populer dalam riset ilmiah (Ben-Ze’ev & Goussinsky, 2008). Cinta merupakan bentuk emosi manusia yang terdalam dan paling diharapkan. Manusia bisa saja membohongi, menipu, mencuri atau bahkan membunuh dengan mengatasnamakan cinta, bahkan memilih mati daripada harus kehilangan cinta. Menurut Sternberg (Setiawan, 2014) cinta adalah sebuah kisah yang merefleksikan kepribadian, minat, dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan; cinta adalah suatu perasaan positif yang dirasakan oleh setiap orang (Wortman *et al*, 1992) yang membutuhkan elemen perhatian karena tanpa adanya perhatian yang murni terhadap seseorang, hal itu hanyalah sebatas hasrat untuk memiliki.

Rasa saling menghormati juga diperlukan dalam relasi cinta karena rasa hormat akan membuat seseorang menghargai identitas dan integritas orang yang dicintainya sehingga menghindari terjadinya eksploitasi ataupun konflik. Erich Fromm menentang keras cinta yang berbalut dengan kekuasaan karena hal tersebut merupakan sebuah pemahaman keliru karena dalam cinta harus mengandung unsur pembebasan dan,

kemerdekaan bukan penguasaan apalagi penindasan. Artinya, dalam cinta harus memiliki elemen-elemen dasar, seperti perlindungan dan tanggung jawab yang dilandasi oleh kerelaan untuk berbuat dan berkorban, tanpa adanya tuntutan untuk diakui, diikuti, ditaati, apalagi ditakuti (Fromm & Yusuf, 1988)

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku dan pikiran orang lain agar sesuai dengan keinginan dari orang yang memiliki kekuasaan itu sendiri (Budiarjo, 2003). Kekuasaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain agar mau mengikuti kehendak dari orang yang memiliki kekuasaan. Ada tiga rangkaian komponen kekuasaan yang dapat mempengaruhi seorang penguasa dalam menjalankan tampuk kekuasaannya, yaitu 1) pemilik atau pengendali kekuasaan; 2) pengikut kekuasaan, dan 3) situasi. **Gambar 1** ini menjelaskan tiga komponen kekuasaan tersebut.

Gambar 1: Komponen Kekuasaan



Pemimpin sebagai pemilik kekuasaan memiliki alat strategis untuk mempengaruhi pengikutnya (Agusta, 2008). Pemimpin bisa menciptakan suatu situasi dan juga bisa merekayasa situasi. Kehadiran cinta dalam lingkaran segitiga komponen kekuasaan tersebut dapat mempengaruhi alur dan harmonisasi ketiga komponen tersebut. Bahkan, Stenberg menyatakan bahwa kesediaan untuk memilih kematian dapat menjadi alternatif yang dipilih ketika cinta hendak dipertahankan; perlu ada komitmen dalam cinta (Yulianingsih, 2012).

Stenberg (1997) membagi cinta atas delapan kategori, yaitu 1) *liking*; 2) *infatuated love*; 3) *empty love*; 4) *romantic Love*; 5) *companionate love*; 6) *fatous love*; 7) *consummate love*; dan 8) *non love*. *Liking* adalah cinta yang mengutamakan unsur keintiman tanpa gairah dan komitmen. Biasanya dapat ditemukan melalui hubungan persahabatan. *Infatuated love* adalah cinta yang mengutamakan elemen gairah tanpa komitmen dan keintiman. Biasanya ditemukan melalui cinta pada pandangan pertama, disebut dengan istilah *infatuasi*, yaitu semacam cinta yang bersumber dari faktor ketertarikan fisik yang biasanya mudah hilang.

Selanjutnya, *empty love* merupakan bentuk cinta yang fokus utamanya adalah komitmen tanpa didominasi oleh gairah dan keintiman. Biasanya ditemukan pada pasangan yang telah menikah dalam waktu yang panjang (misalnya pada pasangan usia lanjut). *Romantic love* merupakan bentuk cinta yang didominasi oleh faktor keintiman dan gairah yang kuat tanpa memandang penting arti sebuah komitmen. Biasa terdapat pada orang-orang yang berpacaran. *Companionate love* merupakan cinta yang memiliki hubungan jangka panjang yang bukan melibatkan unsur gairah, melainkan terpusat pada komponen keintiman dan komitmen. Biasanya terdapat pada hubungan persahabatan. *Fatous love* merupakan bentuk cinta yang di dalamnya terdapat komponen gairah dan komitmen, tetapi tanpa adanya keintiman. Biasanya terdapat pada hubungan suami istri, tetapi sudah kehilangan keintimannya.

Kategori yang sempurna adalah *Consummate love*, yaitu merupakan bentuk cinta yang mengandung semua komponen, baik keintiman, gairah maupun komitmen dalam proporsi yang seimbang. Inilah bentuk cinta yang paling ideal yang banyak orang ingin

mencapainya, tetapi tidak mudah mendapatkannya. Sebaliknya, *non love* merupakan bentuk hubungan ketika tidak satupun dari ketiga komponen cinta yang telah dikemukakan tersebut muncul. Ini terjadi pada banyak hubungan yang sederhana, selintas, terbentuk atas interaksi yang sekadarnya, tanpa didasari oleh rasa suka, apalagi rasa cinta itu sendiri. **Tabel 1** berikut ini menggambarkan kategori dan kualitas cinta menurut Stenberg (1997).

Tabel 1.
Delapan Kategori dan Kualitas Relasi Cinta Menurut Stenberg

No	Bentuk Cinta	Keintiman	Gairah	Komitmen
1.	<i>Liking</i>	+	-	-
2.	<i>Infatuated love</i>	-	+	-
3.	<i>Empty love</i>	-	-	+
4.	<i>Romantic love</i>	+	+	-
5.	<i>Compassionate love</i>	+	-	+
6.	<i>Fotous love</i>	-	+	+
7.	<i>Comsummate love</i>	+	+	+
8.	<i>Non love</i>	-	+	-

Stenberg mengungkapkan bahwa dalam praktiknya tiap komponen cinta itu akan memiliki kadar yang tidak sama pada tiap individu. Kualitas cinta yang ideal adalah bila ketiga komponen tersebut selalu berada dalam rentang kadar yang sama dari waktu ke waktu selama hubungan berlangsung (Stenberg, 1997). Apabila terjadi penurunan salah satu kualitas cinta itu, sebuah petaka akan dimulai. Fenomena yang menggambarkan petaka cinta ini banyak ditemui dalam realitas sosial masyarakat. Karya sastra sebagai karya seni yang merepresentasikan situasi sosial masyarakatnya, juga merekam fenomena tersebut. *Sabda Palon Runtuhnya Surya Majapahit* adalah sebuah novel yang merepresentasikan petaka cinta yang berdampak pada pudarnya cahaya Kerajaan Majapahit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode semiotik. Semiotik adalah ilmu yang membahas dan memaknai tanda. Ada dua istilah yang dikenal: semiotik dan semiologi. Perbedaan kedua istilah itu mencerminkan perumusannya dan orientasi yang berbeda. Istilah semiotik dirumuskan oleh C. S. Peirce (1839--1914), seorang ahli filsafat, sedangkan yang satunya oleh Ferdinand de Saussure (1857--1913), seorang ahli linguistik. Kajian semiotik yang dikembangkan oleh C.S. Peirce sering disebut sebagai *analytical semiotics*, sedangkan oleh Saussure disebut *structural semiotics*. Penanda (*signifiant*) adalah citra bunyi (*acoustic image*) yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca (Rosa, 2017). Data dalam penelitian ini bersumber dari kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* karya Damar Shashangka. Unit data penelitian ini adalah lima macam tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* yang berkorelasi dengan peristiwa keruntuhan Kerajaan Majapahit. Penguraian dan penganalisisan makna di balik kelima tanda itu dilakukan menurut perspektif semiotik dan dikaitkan dengan konsep dan kualitas relasi cinta yang dikemukakan oleh Stenberg, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Karya sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua mengumpulkan segudang tanda (*sign*) dalam narasi-narasi yang dipaparkannya. Narasi-narasi tersebut memerlukan tindakan konkretisasi untuk memahami penanda yang bertebaran di dalamnya. Perspektif semiotik membuka jalan untuk memahami dan mengonkretkan makna tanda yang bersemayam dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menampilkan pemaparan lima penanda visual dan nonvisual yang menjadi tolok ukur dalam analisis semiotik dan dikaitkan dengan proses keruntuhan Kerajaan Majapahit yang dipaparkan dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit*. Bagian berikut adalah uraian-uraian dan analisis kutipan-kutipan dari novel yang mendukung uraian tersebut.

Bulan Berwarna Merah

Suatu malam, ketika rombongan Bhre Kertabhumi menyusuri hutan hendak menuju puncak Gunung Mahameru, tiba-tiba seorang pengawal raja yang bernama Sabda Palon berteriak karena terkejut. Sabda Palon melihat ke langit malam dengan keheranan, sebagaimana tampak pada kutipan data 1 berikut.

“Pukulun, bulan berubah warnanya!”.
Serentak semua mendongak ke langit. Bhre Kertabhumi terperangah. Di atas sana, bulan purnama yang semula bersinar terang kini terlihat memerah.

“Bulannya memerah, Pukulun” Arya Gajah Para masih memekik. Tubuh Bhre Kertabhumi terpaku di atas tanah, Matanya tak berkedip melihat bulan yang berubah warna. Benar-benar merah, layaknya sigaran semangka (Shashangka, 2016: 164-166).

Bulan berwarna merah yang terdapat pada kutipan 1 ini merupakan *sign* yang penuh makna. *Sign* adalah tanda-tanda yang dapat diamati secara indrawi oleh manusia. Posisi kutipan 1 tersebut sebagai sebuah *sign* memiliki dua perwujudan, yaitu sebagai penanda dan sekaligus mengandung petanda. Biasanya, bulan keempat belas tidak berwarna merah. Akan tetapi, bulan keempat belas kali itu berwarna merah bagai semangka. Tentu saja kejadian itu mengandung makna keluarbiasaan. Banyak orang memercayai ketika bulan tampil dalam

kondisi seperti itu menandakan bulan sedang sakit. Ada juga yang memercayai bahwa ketika bulan purnama, banyak aura negatif yang keluar dari tubuh manusia, maka diperlukan tindakan ritual dalam mengelola aura negatif itu agar tidak mencelakai manusia. Namun, itu hanyalah sekadar kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Sabda Palon adalah seorang pengawal dan sekaligus penasihat raja yang sangat arif bijaksana. Ia juga memiliki ilmu yang tinggi. Ia menjelaskan bahwa bulan berwarna merah adalah sebuah isyarat yang tidak baik, khususnya terkait kelangsungan kerajaan yang dipimpin oleh Bhre Kertabhumi. Ia membenarkan dugaan Bhre Kertabhumi yang menyatakan bahwa bulan berwarna merah itu berkorelasi dengan *pralaya* ‘kiamat’.

Penanda ini mengandung makna bahwa *pralaya* itu akan muncul terhadap kelangsungan Kerajaan Majapahit. *Pralaya* tersebut dipicu oleh perilaku raja dalam hal asmara. Bulan berwarna merah, sebagaimana diyakini oleh kebanyakan orang adalah simbol akan terjadinya sesuatu yang buruk, yaitu keburukan terhadap keberlangsungan kerajaan.

Sekumpulan Bintang di sekitar Bulan Berwarna Merah

Sabda Palon secara teliti memperhatikan langit malam yang sedang disinari oleh bulan berwarna merah. Warnanya seperti warna merah semangka. Tiba-tiba ia melihat sekumpulan bintang berada di sekitar bulan berwarna merah. Sabda Palon mengatakan kepada Bhre Kertabhumi bahwa sekumpulan bintang itu adalah simbol rentang waktu bertahan Kerajaan Majapahit. Perhatikan kutipan data 2 berikut.

“Bisakah Raden menghitungnya?
Ada berapa jumlahnya?”

Bhre Kertabhumi menyipitkan mata.
Dengan waspada, dihitunglah seluruh

bintang yang tampak. Dia harus menghitung dengan hati-hati. Agar bintang yang sudah dihitung tidak lagi terhitung.

"Dua puluh tujuh, Paman! Yah. Dua puluh tujuh!"

Sabda Palon diam sejenak.

"Itulah waktu bagi Majapahit, Raden. Tinggal dua puluh tujuh tahun lagi."

"Sebenarnya jika Raden jeli, ada beberapa bintang lagi yang nyalanya agak redup."

Mata Bhre Kertabhumi mencari-cari. Benar ada beberapa bintang yang redup cahayanya. Dia mencoba menghitung bintang-bintang yang redup itu. Semuanya sepuluh buah.

"Jika Raden bisa menghitungnya, itu berarti masa kejayaan Majapahit masih akan bertahan selama tiga puluh tujuh tahun lagi (Shashangka, 2016:166).

Fakta sastra terkait bulan berwarna merah semangka dan sekumpulan bintang yang bergerombol di sekitar rembulan berwarna merah ini, merupakan penanda yang nantinya akan berkorelasi dengan penanda lain yang terkait dengan peristiwa pertapaan Bhre Kertabhumi di lereng Gunung Mahameru, tepatnya di bawah sebuah pohon purba yang disebut pohon Klampis Ireng. Pohon itu diyakininya sebagai tempat bertapa Bathara Hyang Pasupati penjelmaan Bathara Hyang Agastya. Penanda bulan berwarna merah dan sekumpulan bintang di sekitar bulan berwarna merah ini mengusung makna bahwa keburukan atau peristiwa yang buruk itu akan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi. Jumlah bintang yang tiga puluh tujuh buah yang beredar di sekitar bulan merah itu, menjadi simbol waktunya.

Bayangan Kebakaran Kedathon Majapahit dalam *Semedhi* Bhre Kertabhumi

Pada saat bertapa, Bhre Kertabhumi mengalami peristiwa luar biasa. Ia melihat bayangan Kerajaan Majapahit

mengalami *pralaya* 'kiamat', bahkan sudah sampai pada tahap *pralina* 'peleburan'. Bhre Kertabhumi melihat bayangan itu dalam *semedhi* yang dilakukannya di bawah pohon Klampis Ireng yang sudah berusia ribuan tahun itu. Kutipan data 3 berikut ini memaparkan kejadian tersebut.

Matahari meninggi. Bhre Kertabhumi duduk dalam sikap padmasana. Dua tangannya diletakkan di atas lutut, jempol dan jari tengahnya bertemu membentuk bulatan. Dadanya naik turun begitu pelan. Tubuhnya sedikit bersandar pada batang Klamis Ireng. Dari jarak beberapa tombak, tubuhnya layaknya sebuah arca. Diam tanpa bergeraknya sedikitpun (Shashangka, 2016: 173).

Kutipan data 4 berikut menggambarkan hal yang sama.

Bhre Kertabhumi yang tenggelam dalam samadhi mendapat penglihatan yang benar-benar menyentak batinnya. Dia melihat kobaran api luar biasa yang melalap seluruh bangunan Kedathon Majapahit. Kobaran api itu berasal dari batu-batu membara yang dibawa ribuan lebah, terbang dari barat menuju timur (Shashangka, 2016: 177).

Kutipan data 4 tersebut merupakan penanda penting yang akan dihubungkan dengan penanda-penanda lain yang merujuk ke masa keruntuhan *Kedathon* Majapahit tersebut. Penanda ini mengandung makna bahwa kekuatan gaib yang dimiliki oleh Bhre Kertabhumi telah mampu memberitahukan peristiwa buruk itu kepada Bhre Kertabhumi secara lebih dini, yaitu melalui *semedhi*.

Bulan Termakan Bayangan Hitam dalam Penglihatan Arya Bangah dan Arya Gajah Para

Kejadian luar biasa juga dialami oleh Arya Bangah dan Arya Gajah Para ketika sedang berdiang pada malam yang sama,

di lokasi yang tidak jauh dari tempat *semedhi* Bhre Kertabhumi. Hal itu tergambar dalam kutipan data 5 berikut.

Arya Bangah tiba-tiba menunjuk angkasa. Dari balik celah-celah dedaunan, rembulan yang bulat tiba-tiba termakan bayangan hitam.

Rembulan semakin hilang tertelan bayangan. Ini bentuk rembulan hanya bersisa sedikit, bagai bentuk sebuah sabit. Di tengah bagiannya yang gelap ada satu titik cahaya terang seperti bintang. Namun mana mungkin sebuah bintang ada di bagian itu? Bukankah itu bagian dari tubuh sang rembulan yang menghitam tertutup bayangan? (Shashangka, 2016: 176).

Peristiwa-peristiwa yang tergambar pada kutipan data 1 sampai dengan data 5 merupakan serangkaian penanda yang nantinya berkorelasi dengan peristiwa-peristiwa yang digambarkan pada beberapa kutipan selanjutnya.

Keruntuhan Gapura Istana Kerajaan Keling ketika Menyambut Saudagar Tiongkok.

Kutipan data 6 berikut merupakan peristiwa pembuka yang menjadi penanda yang berkelanjutan dengan kutipan 1-5 terdahulu. Kutipan data 6 sampai dengan kutipan data 10 berikut ini secara kronologis membangun serangkaian penanda. Kutipan data 6 menggambarkan kedatangan seorang saudagar Tiongkok ke Kerajaan Keling. Kedatangannya adalah untuk meminta izin berdagang di wilayah Keling, sekaligus memberi oleh-oleh untuk raja Keling.

Memasuki Kotaraja Keling, warga kota tampak tertarik dengan kedatangan gerobak tersebut. Bisa dibayangkan gerobak itu indah. Banyak hiasan cantik yang disematkan di papan-papan gerobak. Sapi-sapi yang menariknya juga sehat dan bersih. Sejenak, beberapa warga kota yang sempat berpapasan dengannya

menyempatkan diri memperhatikan eloknya gerobak yang baru datang. Ada yang berbisik, mungkin ini gerobak seorang saudagar kaya yang hendak memberikan bingkisan kepada penguasa Keling (Shashangka, 2016: 290).

Berdasarkan kutipan data 6 di atas dapat ditangkap sebuah penanda baru yang kemudian berpengaruh pada Kerajaan Keling. Saudagar itu berasal dari Thandes, Tiongkok. Kedatangan saudagar itu didampingi oleh anak gadisnya dan seorang pengasuhnya. Saudagar itu bernama Siu Tek Yo dan anak gadisnya bernama Siu Ban Ci. Ketika rombongan saudagar Tionghoa yang datang dengan gerobak sampai di depan istana terjadi sebuah peristiwa aneh. Peristiwa itu tergambar pada kutipan data 7 berikut.

Tapi ada kejadian aneh yang membuat orang berhenti berjingkrak-jingkrak. Di tengah suasana yang cerah seperti itu, tiba-tiba saja angkasa menghitam tertutup mendung dan petir mengerjap-ngerjap. Guntur menyusul kemudian. Anak-anak itu tertegun, diam sejenak, kemudian buyar. Berlari pulang ke rumah masing-masing. Pagi yang semula cerah, kini mendadak mengelam demikian cepat. Angin berhembus deras, menebarkan hawa dingin. Para pengiring gerobak bernapas lega karena sudah lepas dari gangguan anak-anak Keling. Tapi mereka terheran-heran menyaksikan perubahan cuaca yang sedemikian cepat (Shashangka, 2016: 292).

Kutipan data 7 ini dipertegas lebih dalam lagi oleh peristiwa yang tergambar pada kutipan data 8 berikut.

Pintu gerbang pun dibuka. Suaranya berderit-derit, tapi masih kalah keras dengan suara air hujan, guntur, dan deruan angin. Begitu gerbang dibuka, tiba-tiba saja petir yang sangat terang menggeletar di angkasa. Kilatan itu menjulur panjang dan menghantam

satu sisi gapura yang tepat berdiri di depan pintu gerbang. Ledakan terjadi. Gapura itu ambrol terkena amukan petir (Shashangka, 2016: 294).

Kutipan data 8 itu seakan menjadi penanda isyarat terhadap Kerajaan Majapahit. Mungkinkah penanda ini yang akan mengubah keberlangsungan dan kewibawaan kerajaan yang dipimpin oleh Bhre Kertabhumi itu? Kutipan data 9 berikut ini memperjelas dugaan itu.

Bhre Kertabhumi mengangguk dan memberikan isyarat dengan tangan kanan agar anak buahnya Rakryan Kanuruhan itu berlalu dari hadapannya. Lalu dia menatap orang-orang yang marak ke hadapannya. Matanya tersaruk pada sosok cantik yang duduk bersimpuh di samping wanita tua yang mendampinginya (Shashangka, 2016: 297).

Bahkan, tanpa sadar Bhre Kertabhumi salah ucap, tanpa sengaja ia menanyakan apakah anak gadis saudagar Tiongkok itu juga akan tinggal di Keling. Pertanyaan ini sesungguhnya sebuah penanda isyarat yang ekstrim dari alam bawah sadar Bhre Kertabhumi yang mulai tertarik dengan anak gadis saudagar Tionghoa tersebut. Kutipan data 10 berikut ini memperlihatkan gejala alam bawah sadar Bhre Kertabhumi setelah matanya tersaruk pada kecantikan perempuan Tionghoa tersebut. Bhre Kertabhumi segera saja memberi izin untuk berdagang kepada Siu Tek Yo di wilayah Keling.

“Namamu susah diucapkan. Baiklah, aku perkenankan kamu membuka gudang di Keling”.

Siu Tek Yo memberi hormat dengan cara Tiongkok. Tangan kanannya terkepal, dan telapak tangan kirinya menangkap kepalan tangan kanannya. Lalu dia berucap:

“Terima kasih, Pukulun. Terima kasih”

“Dan apakah anak gadismu ini akan tinggal di sini? (Shashangka, 2016: 299).

Gejolak alam bawah sadar Bhre Kertabhumi yang tercermin pada kutipan 10 tersebut, semakin dipertegas oleh kutipan data 11 berikut.

Bergetar dada Bhre Kertabhumi. Dia pandangi wanita Tionghoa di hadapannya. Sangat cantik, tiada suatu cacat atau noda apapun di wajahnya. Wajahnya bulat telur. Alis matanya hitam dan melengkung indah. Matanya sipit, tapi tak sesipit mata orang Tionghoa pada umumnya. Bulu matanya panjang dan lentik. Bibirnya tipis dan tampak merah dan basah. Hidungnya lancip. Pipinya kemerah-merahan. Kulitnya kuning bersih.

“Cah ayu, kamu kedinginan?”

Siu Ban Ci bersembah takut-takut.

“Dan kamu, Siu Tek Yo, apakah kamu sudah punya tempat di Keling ini?”

“Anakmu kedinginan. Kamu nekat balik ke Daha?”

“Lebih baik kalian tinggal barang sehari di Keling. Tinggallah di puri kanuruhan” (Shashangka, 2016: 300).

Kutipan data 6 sampai data 11 merupakan penanda penting yang kemudian berpotensi mengubah kewibawaan Bhre Kertabhumi sebagai raja Keling. Api asmara mulai menguasai diri Bhre Kertabhumi. Bahkan selama semalaman Bhre Kertabhumi merasa badannya meriang karena rasa hendak segera bertemu kembali dengan putri Tionghoa itu. Bahkan secara tak terkendali Bhre Kertabhumi mengambil keputusan fantastis. Tengah malam menjelang pagi subuh, ia mengutus prajurit istana untuk memanggil Siu Tek Yo untuk menghadap kepadanya secepatnya. Kutipan 12 berikut ini menjadi penanda paling ekstrim yang kemudian akan mengubah nasib Kerajaan Keling.

Tergogpoh-gopoh Siu Tek Yo memenuhi panggilan itu. Dia diterima di puri

pribadi. Di sana, Bhre Kertabhumi meminta putri Siu Tek Yo, yang bernama Siu Ban Ci untuk diambil sebagai *garawa ampeyannya*. Dia juga memerintah Rakryan Kanuruhan Arya Aldaka mempersiapkan tandu terbaik untuk membawa Siu Ban Ci ke Kedathon Keling hari ini juga.

Siu Ban Ci segera ditangani para cethi di bawah pimpinan seorang *acari* (wanita dewasa yang mahir dalam mengajar segala urusan, termasuk mempersiapkan seorang wanita menjadi selir baru) (Shashangka, 2016: 302).

Semua kutipan yang telah dikemukakan pada bagian ini, yaitu kutipan data 1 sampai dengan data 12 selanjutnya, dihubungkan dengan konsep Stenberg tentang cinta. Relasi cinta dan kekuasaan dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* disimbolkan oleh hubungan asmara antara Bhre Kertabhumi dengan Siu Ban Ci. Kesenangan Bhre Kertabhumi kepada perempuan-perempuan cantik telah menggiringnya pada perilaku memilih banyak perempuan untuk dijadikan selir. Salah seorang selir yang amat digilainya adalah Siu Ban Ci. Selir yang satu ini diperlakukan lebih istimewa oleh Bhre Kertabhumi dibandingkan dengan selir-selir yang lainnya. Selir yang satu ini berhasil membuat Bhre Kertabhumi hilang kendali akal sehat karena dimabuk asmara dan berahi kepada Siu Ban Ci. Ia berhasil membuat Bhre Kertabhumi berada di bawah kendali dan keinginannya. Bahkan, Siu Ban Ci direncanakan akan dinobatkan sebagai permaisuri oleh Bhre Kertabhumi.

Rencana tersebut menyinggung perasaan Putri Champa (Dewi Amarawati) sebagai permaisuri resmi. Putri Champa marah dan sedih mendengar kabar bahwa Siu Ban Ci akan menggantikan posisinya. Apalagi, sebagai permaisuri, Putri Champa belum bisa memberikan keturunan kepada Bhre Kertabhumi,

sementara Siu Ban Ci sedang mengandung anak Bhre Kertabhumi. Kabar desas-desus tentang rencana pergantian posisi permaisuri dari Putri Champa kepada Siu Ban Ci sangat serius berkembang di kalangan luar dan dalam istana. Kondisi ini membuat Putri Champa tertekan sehingga memutuskan untuk menyerahkan saja posisi permaisuri kepada Siu Ban Ci. Namun, ternyata Bhre Kertabhumi menolak rencana penyerahan posisi permaisuri tersebut dengan alasan bahwa Bhre Kertabhumi masih mencintai istrinya tersebut.

Hal inilah yang kemudian membuat fenomena cinta itu sangat menarik karena di satu sisi pembaca disugahi cinta yang penuh dengan daya hasrat dan keinginan untuk memiliki melalui daya seksualitas yang tergambar melalui relasi cinta Bhre Kertabhumi kepada Siu Ban Ci. Di sisi lainnya, pembaca disugahi cinta yang penuh dengan pengorbanan yang disimbolkan dari relasi cinta Putri Champa kepada Bhre Kertabhumi. Pergolakan dan perseteruan perasaan cinta yang berkembang di kalbu Bhre Kertabhumi, Putri Champa, dan Siu Ban Ci ini menarik untuk dibahas secara semiotik, terutama ketika dikorelasikan dengan pandangan Stenberg terkait delapan komponen cinta.

Relasi cinta yang terbangun di antara ketiga tokoh penting dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* ini sangat menarik. Pada satu sisi direpresentasikan relasi cinta yang penuh daya sensasional, sebaliknya di sisi lain digambarkan relasi cinta yang penuh dengan pengorbanan sebagai konsekuensi dari relasi cinta tersebut.

Cinta menjadi kekuasaan yang menggerakkan kehidupan (Tillich, 2004). Sebaliknya, kekuasaan tidak akan terlepas dari cinta karena antara cinta dan kekuasaan memiliki ikatan kompleks yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Cinta dapat menjadi penghubung

dan penyeimbang dari kekuasaan. Pada prinsipnya, kekuasaan tidak memiliki arti tanpa adanya cinta karena cinta bersifat hakiki yang datang dari hati nurani seseorang yang kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk cinta kasih ataupun pengorbanan. Begitu juga sebaliknya, jika di dalam cinta tidak ada kekuasaan atau orang yang dikuasai, cinta menjadi tidak memiliki arti sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat keselarasan ataupun hubungan yang kompleks antara cinta dan kekuasaan.

Cinta dapat menjadi penguat atau penyemangat bagi seseorang terutama ketika mengalami tekanan atau problematik di dalam kehidupan, tetapi juga ada kalanya cinta dapat mendatangkan malapetaka atau menjadi penyebab runtuhnya suatu masa ataupun peradaban, sekalipun sekilas tampak bahwa kekuasaan lebih dominan dibandingkan cinta, tetapi cinta mampu mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir seseorang menuju ke arah yang lebih baik ataupun ke arah yang lebih buruk, bahkan kadang dapat menghancurkan.

Catatan sejarah banyak menyimpan bukti bahwa banyak kerajaan besar hancur karena persoalan cinta. Cinta dapat mendatangkan kebahagiaan, tetapi juga dapat mendatangkan malapetaka bagi kekuasaan. Cinta dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena kekuasaan yang berasaskan pada nilai-nilai cinta akan mampu mengambil hati masyarakat. Hal ini karena didorong oleh tugas dan tanggung jawab untuk menyenangkan dan memakmurkan orang yang dipimpinya. Sementara itu, kekuasaan yang berasaskan atas semangat naluri kuasa hanya akan menimbulkan kesenjangan, ketidakadilan, sentralisasi kekuasaan untuk kepentingan golongan, partai, keluarga, bahkan individu.

Bertolak pada pandangan Stenberg tentang delapan komponen cinta, dapat

ditafsirkan bahwa Bhre Kertabhumi membangun sebuah relasi cinta yang bersifat *romantic love* kepada Siu Ban Ci. Relasi cinta mereka terbangun atas dasar keintiman dan gairah seksual tanpa memiliki sebuah komitmen yang pasti untuk melindungi relasi cinta mereka. Semula, Bhre Kertabhumi memiliki hasrat menggebu-gebu kepada selirnya yang berasal dari negeri Cina tersebut, bahkan percintaan mereka sampai membuahkan seorang calon bayi di rahim Siu Ban Ci.

Namun, ketika berhadapan dengan relasi cinta yang bersifat *consummate love* yang dibangun oleh Putri Champa kepada Bhre Kertabhumi, ternyata *consummate love* berhasil meruntuhkan rencana komitmen yang hendak dibangun oleh Bhre Kertabhumi untuk menjadikan Siu Ban Ci sebagai permaisuri baru. Bhre Kertabhumi tertakluk cinta kepada kualitas relasi cinta Putri Champa kepadanya yang sudah lebih awal rela berkorban serta punya komitmen sama senang dan susah dengan Bhre Kertabhumi. Bhre Kertabhumi bertekuk lutut pada cinta sempurna yang dimiliki oleh Putri Champa kepada dirinya, yang dibangun atas dasar keintiman, gairah, dan komitmen, yang tidak berhasil dibangun dalam relasi cinta Bhre Kertabhumi dengan Siu Ban Ci, selir yang digila-gilai secara hasrat seksual oleh Bhre Kertabhumi. Putri Champa rela mundur dari tahta sebagai permaisuri demi kebahagiaan Bhre Kertabhumi yang memiliki rencana akan menjadikan Siu Ban Ci sebagai permaisuri baru.

Ternyata, komitmen Putri Champa membuat Bhre Kertabhumi sadar bahwa Siu Ban Ci tidak pantas menjadi permaisuri. Selain karena faktor asal usulnya yang datang dari *Negeri di Atas Angin* (Cina) juga karena faktor keturunan, Siu Ban Ci tidak setara status sosialnya dengan Bhre Kertabhumi. Ayah Siu Ban Ci adalah seorang pedagang, sementara

Bhre Kertabhumi adalah keturunan bangsawan. Kondisi yang demikian tidak terjadi pada Putri Champa yang jelas-jelas berasal dari keturunan ningrat. Apabila Siu Ban Ci tetap diangkat sebagai permaisuri, tindakan itu akan menjatuhkan derajat kebangsawanan Bhre Kertabhumi karena tidak setaranya status sosial mereka.

Kualitas cinta Bhre Kertabhumi pada Putri Champa yang terkategori pada *consummate love*, yaitu ketika keintiman, gairah maupun komitmen berlangsung pada proporsi yang seimbang dan bentuk cinta yang seperti ini termasuk dalam kategori cinta yang ideal karena antara Bhre Kertabhumi dan Putri Champa sama-sama saling membutuhkan dan saling melengkapi. Tidak ada keegoisan dan pemaksaan kehendak di dalamnya. Cinta yang besar terhadap Putri Champa inilah yang kemudian membuat Bhre Kertabhumi memutuskan untuk mengungsikan Siu Ban Ci dari kerajaan tersebut dan mengasingkan Siu Ban Ci ke Palembang. Keputusan Bhre Kertabhumi mengungsikan Siu Ban Ci ke Palembang mengimplikasikan bahwa relasi cinta di antara mereka memiliki kualitas yang mengedepankan gairah, keintiman, tanpa menghendaki sebuah kepastian komitmen untuk menyejahterakan pasangannya, dalam hal ini Siu Ban Ci terpaksa diungsikan karena Putri Champa tidak ingin Siu Ban Ci masih berada di lingkungan Pulau Jawa. Bhre Kertabhumi takluk atas kehendak Putri Champa dan mengabaikan cinta berlandaskan gairah yang dibangunnya dengan Siu ban Ci. Perilaku Bhre Kertabhumi ini merupakan simbol konsekuensi relasi cinta yang bersifat *romantic love* yang dibangunnya dengan Siu Ban Ci, yang memang tidak menghendaki kehadiran sebuah komitmen.

Relasi cinta tanpa membangun sebuah komitmen juga dapat terjadi pada relasi cinta yang bersifat *liking* (Ariyati &

Nuqul, 2016); (Irnawati, 2019) menyatakan bahwa relasi cinta yang terkategori *liking* terdapat juga dalam relasi cinta tokoh karya sastra yang ditelitinya, yaitu hanya mengedepankan keintiman tanpa disertai dengan gairah dan komitmen. Selain itu, juga ditemukan kualitas cinta yang bersifat *romantic love* yang hanya mengedepankan keintiman dan gairah tanpa komitmen (Dewi, 2017). Nugroho menemukan kualitas cinta yang terbangun dalam bentuk *compassionate love* pada karya sastra yang ditelitinya (Nugroho, 2018) juga (Basid & Imaduddin, 2017) menemukan kualitas cinta yang terkategori pada *fatous love*. Akan tetapi, (Farhah *et al*, 2014); (Yani, 2018); (Mualli, 2012); (Wahyuningsih, 2017); dan (Yanti, 2015) menemukan kualitas cinta yang terkategori pada *comsummate love* pada relasi cinta antartokoh dalam karya sastra yang mereka teliti, yaitu ketika aspek keintiman, gairah, maupun komitmen berada dalam proporsi yang seimbang.

Relasi cinta Bhre Kertabhumi dengan Siu Ban Ci terkategori pada *romantic love*, yakni terdapat keintiman dan gairah yang kuat tanpa adanya komitmen yang berujung pada keegoisan, pemaksaan kehendak, dan keinginan untuk memiliki seseorang yang dicintai secara utuh. Hal inilah yang tergambar melalui karakter Siu Ban Ci. Ia menggunakan kecantikan dan daya seksualitasnya untuk menundukkan akal dan pikiran Bhre Kertabhumi agar melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang raja yang harus mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk masyarakat yang dipimpinnya. Siu Ban Ci merupakan selir kesayangan Bhre Kertabhumi dan kedudukannya hampir setara dengan Putri Champa. Siu Ban Ci merupakan anak dari seorang saudagar yang datang dari Negeri Atas Angin. Ia dikenal karena kecantikan dan kelembutan hatinya, hanya saja kelembutan hati tersebut

dijadikan sebagai alat untuk mengung-
kung Bhre Kertabhumi sebagai milik
pribadi, bukan milik seluruh masyarakat
Kerajaan Keling lagi. Hal ini terbukti
dengan lebih diutamakannya seluruh
kepentingan dan keinginan selirnya ter-
sebut dibandingkan dengan kebutuhan
kerajaan dan rakyat yang dipimpinnya,
yang kemudian berdampak pada mun-
culnya kegamangan dan kekhawatiran
para petinggi istana akan masa depan
Kerajaan Keling. Kala itu, tidak ada satu
orang pun yang dapat memberikan sa-
ran maupun nasihat kepada Bhre
Kertabhumi, termasuk Sabda Palon, se-
orang pengawal dan penasihat Bhre
Kertabhumi. Hal ini dapat dilihat pada
kutipan data 13 berikut.

“...bahkan nasihat Sabda Palon dan
Naya Genggong pun mentah. Entah
mengapa jiwa Bhre Kertabhumi seperti
tersihir sedemikian rupa oleh sosok
cantik itu. Badan penguasa Keling itu
terasa meriang, panas dingin. Kera-
puhan tampak pada dirinya. Kerapuhan
itu semakin kentara ketika hasrat hati-
nya tidak tertahankan” (Shashangka,
2016: 302).

Hal itu juga tampak pada kutipan data
14 berikut.

“...Sabda Palon dan Naya Genggong
pun tak bisa berbuat apa-apa. Bila-
mana buah karma baik yang tersaji
dihadapan Bhre Kertabhumi begitu
nikmat dan melenakan, Sabda Palon
dan Naya Genggong sadar dan waspa-
da bahwa buah karma buruk bersiap-
siap hendak muncul. Kesadaran pe-
ngusaha yang sedang gandrung itu
goyah. Bila jiwa penguasa itu terha-
nyut, Sabda Palon dan Naya Genggong
hanya bisa mendampinginya
(Shashangka, 2016: 308).

Dua buah kutipan tersebut, yaitu
kutipan data 13 dan data 14, merupakan
penanda yang mengusung makna bahwa

daya seksualitas yang dimiliki oleh Siu
Ban Ci menjadi daya pikat tersendiri bagi
Bhre Kertabhumi dan itu adalah ancam-
an besar bagi keberlangsungan Kerajaan
Keling. Para pengawal sangat khawatir
atas perilaku Bhre Kertabhumi yang
terlalu sering berkunjung ke kediaman
Siu Ban Ci. Artinya, jika ditelusuri lebih
dalam, terdapat unsur kesengajaan dari
Siu Ban Ci untuk melenakan akal dan
pikiran sang raja melalui kemolekan
tubuh dan daya seksualitas yang dimili-
kinya untuk menjerat Bhre Kertabhumi
agar selalu berada di bawah pengawasan
dan kendalinya. Kutipan data 15 berikut
menggambarkan situasi tersebut.

“....Gairah penguasa itu bangkit tiada
terkira. Dunia yang selama ini berjalan
begitu-begitu saja kini jadi menggai-
rahkan dengan hadirnya sang ayu. Se-
tiap malam Bhre Kertabhumi butuh
bertandang ke kamar pribadinya. Siu
Ban Ci memang menggairahkan
(Shashangka, 2016: 305).

Siu Ban Ci paling dominan dijadikan
sebagai objek pemuas nafsu sang raja,
tetapi keberadaannya menjadi momok
tersendiri bagi para selir yang lain.
Pertikaian semakin memuncak, ketika
Bhre Kertabhumi jarang berkunjung ke
kediaman permaisuri dan para selir
lainnya karena lebih sering dan memilih
untuk menghabiskan waktunya bersama
Siu Ban Ci. Permaisuri menjadi marah
dan sakit hati kepada Bhre Kertabhumi.
Kutipan data 16 berikut ini menggam-
barkan keadaan tersebut.

“Tak hanya Dewi Amarawati, semua
garwa ampeyan lainnya juga dilanda
cemburu. Bhre Kertabhumi sudah
tidak pernah lagi menyambangi mere-
ka saat malam menjelang. Dia hanya
ingin *kamanya* tercurah ke liang ke-
nikmatan Siu Ban Ci. Gairah asmara
para *garwa ampeyan* yang menuntut
pelampiasan pun berubah menjadi api
kemarahan. Dan kemarahan itu

tertuju kepada Siu Ban Ci belaka” (Shashangka, 2016: 307).

Pada saat itu banyak desas-desus negatif yang berkembang, tetapi tidak menyurutkan niat Siu Ban Ci untuk melakukan tindakannya. Hal itu menjadi semakin runyam dengan disetarakannya status Siu Ban Ci dengan Putri Champa yang menyebabkan sang permaisuri mulai kehilangan haknya untuk mendampingi sang raja dalam setiap kegiatan utama kerajaan. Selain itu, muncul dugaan bahwa sang raja akan segera mengganti status permaisuri yang disandang oleh Putri Champa kepada selir barunya tersebut. Desas-desus ini yang membuat Putri Champa merasa tertekan, apalagi hingga saat ini ia belum dikaruniai keturunan. Tentu tidak akan sulit bagi Bhre Kertabhumi untuk meminta dirinya menyerahkan status permaisuri yang disandangnya tersebut kepada Siu Ban Ci.

Kala itu, status permaisuri yang disandang oleh Putri Champa hanyalah sebatas status yang tidak memiliki arti dan kekuatan sama sekali karena semua hak dan keputusan diambil alih oleh Siu Ban Ci. Putri Champa menjadi sasaran guyonan dan gosip, khususnya bagi para dayang istana, terutama tentang kabar berita bahwa akan bergantinya kedudukan permaisuri di kerajaan tersebut. Tekanan inilah yang kemudian membuat Putri Champa mengalami depresi berat, terlebih lagi di dalam rahim Siu Ban Ci telah hadir jabang bayi yang akan semakin mengukuhkan statusnya di Kerajaan tersebut. Kutipan data 17 berikut ini menggambarkan situasi batin Putri Champa.

“Bahkan mungkin Putri Cina akan segera menggeser kedudukan Putri Champa sebagai permaisuri karena isi dalam kandungannya. Putri Champa hingga saat ini belum juga mengandung. Dan nyata-nyata ancaman bagi

kedudukannya sebagai permaisuri. Dan ketika kandungan Siu Ban Ci sudah berusia tiga bulan, Putri Champa tidak bisa lagi menahan gejala dihatinya” (Shashangka, 2016: 309).

Kedudukan semakin tidak terkendali, tekanan pun semakin tinggi dirasakan oleh Putri Champa sehingga akhirnya batinnya juga runtuh. Putri Champa berniat hendak mengundurkan diri sebagai permaisuri dari Bhre Kertabhumi. Ia berniat hendak kembali saja ke tanah kelahirannya, yaitu di negeri Champa (Kamboja). Kehendak itu muncul karena ia merasakan bahwa makin hari makin berkurang perhatian sang raja atas dirinya. Hal ini terbukti dengan jarangnyanya Bhre Kertabhumi datang berkunjung ke bilik peraduannya. Suatu ketika Bhre Kertabhumi berkunjung ke kediaman Putri Champa setelah dipesankan melalui seorang *cethi* (utusan) untuk meminta Bhre Kertabhumi datang ke kediamannya. Pada pertemuan tersebut, Putri Champa menumpahkan semua amarah dan rasa sakit hatinya akibat tekanan yang diterimanya, sebagaimana yang tergambarkan melalui kutipan data 18 berikut.

“Ada wanita lain yang lebih pantas duduk di sisi, Kangmas.” Kelopak mata Bhre Kertabhumi menyipit.

“Tiada yang lebih pantas selain kamu, Yayi!”

“Saya? Parameswari mandul ini?” Bhre Kertabhumi terhenyak.

“Mengapa, Kangmas? Bukankah benar apa yang saya ucapkan?” Dan mata Dewi Amarawati pun berkaca-kaca.

“Jangan ucapkan itu, Yayi?”

“Diucapkan atau tidak, kenyataannya seperti itu. Dan sebentar lagi parameswari akan berganti orang.”

“Siapa?”

“Siu Ban Ci!” (Shashangka, 2016: 312-313).

Kutipan data 18 mengandung makna bahwa Putri Champa sudah memiliki niat yang kuat untuk mundur sebagai permaisuri dan kemudian berniat hendak mengakhiri pernikahan dengan Bhre Kertabhumi. Hal itu dilakukan Putri Champa karena sudah tak kuat mendengar kabar desas-desus yang berkembang di istana bahwa selir dari Cina itu akan menggantikan kedudukannya sebagai permaisuri. Putri Champa tidak mau menjadi bahan olok-olokan dan lelucon di lingkungan istana dan di luar istana. Oleh karena itu, ia memberanikan diri menyampaikan keinginan dan kemarahannya kepada Bhre Kertabhumi. Akan tetapi, keinginan tersebut ditentang oleh Bhre Kertabhumi karena Putri Champa adalah wanita yang paling dicintainya. Bhre Kertabhumi memandang bahwa Putri Champa adalah perempuan yang selalu mencintainya dan bersedia menerima segala situasi, baik susah maupun senang bersama Bhre Kertabhumi selama ini, meskipun mereka berdua belum dianugerahi keturunan. Pernyataan Bhre Kertabhumi tersebut disampaikan dalam kutipan data 19 berikut.

“Pulangkan saya ke Champa, Kangmas!” Bhre Kertabhumi menyipitkan mata.

“Tidak! Kamu tetap di Jawa!”.

“Saya tidak mau, Kangmas. Selama Siu Ban Ci masih di Jawa juga!”

“Yayi!”.

“Atau Kangmas menginginkan dua parameswari?”.

“Itu tidak ada dalam aturan!”

“Oleh karenanya, pulangkan saya ke Champa” (Shashangka, 2016: 314).

Putri Champa saat itu memang sengaja memberikan pilihan kepada Bhre Kertabhumi, apakah melepaskan dirinya sebagai permaisuri yang telah setia menemaninya dalam keadaan suka maupun duka selama ini, atau akan memilih Siu

Ban Ci. Tindakan yang dilakukan oleh Puri Champa tidak lain adalah untuk memberikan kepastian terhadap posisi dirinya sekaligus untuk memastikan dan menguji kondisi hatinya kepada Bhre Kertabhumi. Pilihan yang diberikan oleh Putri Champa memang mengharuskan Bhre Kertabhumi untuk memilih salah satu di antaranya, yakni apakah mempertahankan Putri Champa atau Siu Ban Ci. Kala itu, Bhre Kertabhumi tidak memiliki pilihan selain mengungsikan Siu Ban Ci ke Palembang karena ia tidak ingin kehilangan sang permaisuri, sosok yang paling dicintainya. Sikap Bhre Kertabhumi itu tergambar dalam kutipan data 20 berikut.

“Aku akan mengeluarkannya dari Kedhaton Keling, Yayi!”

“Tidak! Harus keluar dari Jawa!”

“Mengapa harus begitu, Yayi?”

“Itu ketetapan hatiku, Kangmas!”.

Bhre Kertabhumi mengangguk setengah hati. “Terserah apa maumu, Yayi!” (Shashangka, 2016: 314-315).

Sikap Putri Champa yang mengeluarkan ultimatum kepada Bhre Kertabhumi mengandung makna sebuah penegasan sikapnya untuk mengambil alih dan menguasai kembali apa yang menjadi haknya selama ini, serta memulihkan semua hak yang telah dirampas oleh Siu Ban Ci atas dirinya. Ketegasan Putri Champa ini menyimbolkan sikap bahwa dalam cinta harus ada tindakan tegas untuk mengambil sebuah keputusan besar bahkan yang terburuk sekalipun. Perebutan kembali Bhre Kertabhumi dari genggamannya Siu Ban Ci menjadi jalan terakhir untuk menghindari terjadinya konflik yang berkepanjangan di dalam dan di luar istana karena setelah sang raja mabuk kepayang kepada Siu Ban Ci, telah banyak menimbulkan kegaduhan dan mosi tidak percaya di kalangan dalam istana dan juga masyarakat di luar istana terhadap

sang raja. Akan tetapi, setelah Siu Ban Ci dikeluarkan dari lingkungan istana, banyak rakyat yang bersuka cita atas peristiwa itu. Setelah Siu Ban Ci diusir dan diungsikan dari Kerajaan Keling, situasi semakin kondusif dan semua kembali pada kehidupan normal seperti sediakala.

Bertolak pada relasi cinta Bhre Kertabhumi kepada Putri Champa, terkandung sikap ketulusan dalam cinta. Cinta yang tidak berlandaskan pada pemaksaan kehendak dan keegoisan akan bertahan lama karena tidak ada unsur pemaksaan di dalamnya. Namun, yang ada hanyalah keinginan untuk saling mengisi, memberi, dan menerima segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kondisi yang berbeda terjadi pada relasi cinta Bhre Kertabhumi kepada Siu Ban Ci, yang hanya sebatas obsesi untuk memiliki dan menguasai.

SIMPULAN

Kelima tanda visual dan nonvisual yang dibahas dalam artikel ini semuanya berkorelasi kepada skandal cinta yang terjadi antara Bhre Kertabhumi dengan Siu Ban Ci. Bulan berwarna merah mengandung makna sesuatu keadaan yang tidak biasa, janggal, dan bahkan mengandung petaka bagi alam dan manusia. Penanda tak biasa ini kemudian ditimpali oleh munculnya sekumpulan bintang di sekitar bulan berwarna merah. Amat tidak lazim, ketika cahaya bulan sedang purnama tampak sekumpulan bintang mengitarinya.

Fakta sastra ini memperkuat posisinya sebagai penanda yang mengandung konsep atau makna ketidakbiasaan. Semuanya itu terkait dengan kondisi yang akan dialami oleh Bhre Kertabhumi sebagai seorang Raja Keling pada waktu itu. Makna luar biasa itu diperkuat oleh penglihatan mata batin Bhre Kertabhumi di dalam *semedhi*. Ia melihat sendiri kejadian terbakarnya *Kedathon*

Majapahit. Kemampuan supranatural yang dimiliki oleh Bhre Kertabhumi terkait masa depan Kerajaan Majapahit ini diperkokoh dengan kejadian luar biasa yang dilihat sendiri oleh Arya Bangah dan Arya Gajah Para, yaitu dalam bulan berwarna merah itu seakan termakan sebuah bayangan hitam kelam. Bayangan hitam kelam itu hanya menyisakan bulan purnama berwarna merah semangka, menjadi sangat kecil, sebesar sabit. Keempat penanda itu dikukuhkan oleh kemunculan penanda kelima, yaitu peristiwa robohnya gapura istana Kerajaan Keling ketika kedatangan rombongan saudagar Tiongkok. Gapura istana ambrol ditiup badai dan petir sambar menyambar.

Ternyata kelima penanda itu menjadi sinyal untuk kehancuran kerajaan Majapahit yang dipicu oleh skandal cinta Bhre Kertabhumi dengan Siu Ban Ci. Asmara bergejolak menghilangkan wibawa dan rasa hormat rakyat kepada Bhre Kertabhumi. Putri Champa gusar dan minta dipulangkan kembali ke negaranya. Sabda Palon tidak mampu berbuat banyak dalam mencegah perilaku Bhre Kertabhumi. Setelah Bhre Kertabhumi naik tahta menerima kepercayaan sebagai penerus tahta raja *Kedathon* Majapahit, tiada berapa lama kerajaan pun berangsur pudar. Kepudarannya dipicu oleh skandal cinta Bhre Kertabhumi dengan selir dari Cina yang bernama Siu Ban Ci. Relasi cinta Siu Ban Ci kepada Bhre Kertabhumi bersifat *romantic love*, hanyut karena gairah dan keinginan untuk merebut sepenuhnya objek yang dicintai untuk dikuasai.

Penanda visual berupa bulan berwarna merah; sekumpulan bintang di sekitar bulan berwarna merah; dan runtuhnya gapura istana Kerajaan Keling ketika menyambut saudagar Tiongkok sesungguhnya merupakan penanda yang bersumber dari peristiwa alam yang yang mendahului terjadinya peristiwa

keruntuhan kerajaan Majapahit. Sementara penanda nonvisual berupa bayangan kebakaran *Kedathon* Majapahit dalam *semedhi* Bhre Kertabhumi; dan bulan termakan bayangan hitam dalam penglihatan Arya Bangah dan Arya Gajah Para merupakan penanda supernatural yang lahir dari kekuatan gaib tokoh yang melihatnya. Makna yang terkandung dalam serangkaian penanda tersebut menyimpan gagasan bahwa penyebab kehancuran Kerajaan Majapahit adalah masalah asmara, terutama yang terkait dengan tragedi cinta selir Cina dengan Bhre Kertabhumi, yang secara perlahan telah menyebabkan menurunnya wibawa Bhre Kertabhumi sebagai raja. Itu terbukti dengan tidak berapa lamanya Bhre Kertabhumi berada di singgasana Majapahit, kerajaan itupun runtuh. Tragedi cinta selir Cina dengan Bhre Kertabhumi menyumbang keputaran cahaya *Kedathon* Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2008). BEDAH BUKU: Teori Kekuasaan, Teori Sosial, dan Ilmuwan Sosial Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2), 265–276. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i2.5881>
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13(2), 29. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6439>
- Basid, A., & Imaduddin, M. F. (2017). Ideologi Cinta dalam Cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” Karya Taufik Al-Hakim Perspektif Strukturalisme Genetik. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 115–129.
- Ben-Ze’ev, A., & Goussinsky, R. (2008). *In the Name of Love: Romantic Ideology and Its Victims*. Oxford Scholarship Online.
- Budiarjo, M. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, S. T. S. (2017). Makna Cinta dalam Kumpulan Puisi Wakanashu karya Shimazaki Toson Berdasarkan Teori Struktural-Semiotik. *Japanology*, 5(2), 226–240.
- Efendy, R. T., Waluyanto, H. D., & Zacky, A. (2013). Perancangan Buku Novel Ilustrasi Berjudul “Peran Putri Champa dalam Kerajaan Majapahit.” *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2), 1–12.
- Farhah, E., Muslifah, S., & Ahmadi, R. (2014). Pemikiran Kritis Ibnu Chazm al-Andalusy tentang Konsep Cinta dalam Teks Thuaqul-Chamamah Fil-Ilfah Wal-Ullaf. *Atavisme*, 7(2), 206–216.
- Fatma, S. D. (2019a). Politik Kekuasaan Girisawardhana Dalam Novel Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapahit Karya Damar Shashangka. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.5.2019>.
- Fatma, S. D. (2019b). *Realisme Magis dalam Novel “Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit” Karya Damar Shashangka*. (Tesis). Univertas Andalas, Padang.
- Fromm, E., & Yusuf, C. F. (1988). *Psikoanalisa dan Agama*. Jakarta: Atisa.
- Irnawati. (2019). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel “Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta” Karya Sergius Sutanto (Pendekatan Antonio Gramsci)*. (Tesis). Universitas Negeri Makassar.
- Mualli. (2012). Nilai-Nilai Cinta dalam Novel “Qais dan Laila” Karya Nizami Fanjavi. *Jurnal UNM*, 10, 1–13.
- Nugroho, S. W. (2018). *Romansa Cinta Pramugari, Suatu Tinjauan Psikologi Kepribadian dalam Novel Cinta di Atas Awan Karya Glenn Alexei*. (Skripsi). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rosa, S. (2017). *Ideologi Berkabut: Gelar*

- Adat dan Mitos Masyarakat Minangkabau*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 90–96. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.373>
- Shashangka, D. (2016). *Sabda Palon: Pudarnya Surya Majapahit* (S. Gh, Ed.). Banten: Dolphin.
- Sternberg, R. J. (1997). Construct Validation of a Triangular Love Scale. *European Journal of Social Psychology*, 27, 313–335.
- Tillich, P. (2004). *Cinta, Kekuasaan dan Keadilan: Makna Dasar dan Implikasi Etis Terjemahan Muhammad Hardani*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Wahyuningsih, R. (2017). *Makna Ideasional Kata 'Cinta' dalam Novel "London" Karya Windry Ramadhina dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Mataram.
- Wisnuwardhani, D. (2017). Hubungan Interpersonal. Dalam *Psikologi Sosial* (hlm. 86–98). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wortman, C. B., Loftus, E. F., & E, M. (1992). *Psychology* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Yani, W. F. (2018). *Cinta Kasih Dalam Novel "Kereta Api Terakhir dari Paris" Karya Mira W.* (Skripsi). STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 3(15), 22–27. https://doi.org/10.2527/2004.8213_supplE162x
- Yulianingsih, Y. (2012). *Strategi Coping pada Remaja Pasca Putus Cinta*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.